

Eksplorasi *Professional Learning Community* (PLC) pada Dimensi *Supportive and Leadership* di Sekolah Dasar Program Khusus

Muh. Waskito Ardhi¹, Erma Praptiwi², Dwi Ernawati³

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia; waskito@unipma.ac.id

² MI Muhammadiyah Program Khusus Kateguhan Boyolali, Indonesia; ermapraptiwi@gmail.com

³ MI Negeri 2 Klaten, Indonesia; ernawatidwi84@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Professional Learning
Community;
Lead Support;
Thematic Analysis;
Elementary School

Article history:

Received 2023-10-29

Revised 2024-01-01

Accepted 2024-01-30

ABSTRACT

Supportive leadership in the teacher community in schools has an important meaning for the formation of professional learning communities. The purpose of this study was to explore the experiences of teachers involved in the application of PLCs which were limited to the dimensions of Supportive and shared leadership in Special Program-based primary schools. The research approach used case studies. The source of data in this study was 15 teachers in 2 special program elementary schools located in Boyolali district, Central Java, Indonesia. Data collection using semi-structured interviews. The data in this study was analyzed using thematic analysis techniques. The results of this study found that there are 11 themes that describe the dimensions of supportive and leadership, namely (1) types of leadership support (2) school leadership strategies (3) forms of teacher leadership (4) means of leadership guidance (5) forms of implementing decisions (6) leadership attitudes (7) evaluation of decision implementation (8) teacher collaboration (9) collaboration media (10) forms of teacher responsibility to the community and (11) leadership roles.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muh. Waskito Ardhi

Universitas PGRI Madiun, Indonesia; waskito@unipma.ac.id

1. PENDAHULUAN

Setiap struktur organisasi sekolah memiliki kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi. Kepala sekolah bertanggungjawab pada keberlangsungan organisasi sekolah dan pengembangan profesional para stafnya. Kepala sekolah juga bertanggungjawab terciptanya kolaborasi antar guru sehingga membentuk suasana saling belajar antar guru. Suasana belajar guru merupakan gambaran kondisi komunitas antar yang profesional. Untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar, di mana sesama guru saling belajar, sesama siswa saling belajar, setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka dibutuhkan peran dan dukungan dari pimpinan sekolah yaitu seorang kepala sekolah. Dukungan kepemimpinan secara kolektif dari sekolah pada konsep komunitas belajar profesional

(*profesional learning community*) merupakan salah satu dimensi utama terbentuknya komunitas belajar antara guru di sekolah tersebut. Kepemimpinan dalam *Professional Learning Community* diarahkan pada kepemimpinan bersama. Dalam prakteknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah dalam hal ini menciptakan suasana belajar bagi seluruh guru sehingga terbentuk komunitas belajar. Pemimpin pendidikan yang ingin memanfaatkan komunitas belajar profesional harus memiliki kesadaran akan dukungan yang diperlukan untuk menopang mereka. Kepemimpinan kepala sekolah dan hubungan sosial di antara guru merupakan kontributor penting untuk efektif PLC (Song & Choi, 2017).

Kata komunitas telah menjadi pelengkap wajib untuk setiap inovasi pendidikan seperti 'komunitas pelajar', 'komunitas wacana', 'komunitas guru', 'komunitas praktik' dan meluas ke yang lain termasuk 'komunitas profesional', 'komunitas berbasis tim', 'komunitas pembelajaran berbasis argumen', 'komunitas intelektual', 'komunitas belajar' dan 'komunitas pembelajaran profesional' (Brodie, 2019: 1) menyebutkan bahwa. Guru sebagai anggota komunitas profesional harus siap untuk memiliki visi, bersedia memiliki motivasi, mampu mengetahui dan mampu melakukan, reflektif untuk belajar dari pengalaman, dan komunal yaitu bertindak sebagai anggota profesional masyarakat (Shulman & Shulman, 2004: 259). Komunitas belajar profesional adalah sebuah kelompok para profesional yang bekerja secara kolaboratif untuk tujuan bersama dalam peningkatan pengajaran dan pembelajaran siswa melalui dialog (Doğan & Adams (2018), Keberadaan *Professional Learning Community* di sekolah dapat diidentifikasi dari 5 dimensi atau karakteristik yaitu *supportive and shared leadership*, nilai-nilai dan visi bersama, belajar bersama, kondisi-kondisi sekolah yang mendukung dan praktik yang dikaji bersama. Kesemua karakteristik menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas. Lima dimensi PLC sebagai diidentifikasi merujuk pada penelitian oleh (Roy & Hord, 2006), (Sigurdardottir, 2010).

PLC memungkinkan dialog secara kolegial yang diperlukan untuk memanfaatkan keahlian pedagogis semua peserta di PLC. Dialog tentang instruksi sangat penting dalam mengembangkan keahlian horizontal, memberikan dukungan yang diperlukan guru untuk membuat perubahan. Di dalam PLC juga menyediakan mekanisme untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, proses instruksional, dan pemilihan/penerapan strategi instruksional secara berkelanjutan yang memungkinkan penyesuaian dan perubahan sesuai kebutuhan (Thompson & Gregg, 2004). Beragamnya bentuk pengelolaan sekolah dasar memungkinkan komunitas guru sekolah dasar tersebut memiliki pengalaman yang berbeda dalam aktivitas di komunitas belajar profesional pada dimensi PLC yaitu dimensi *supportive and shared leadership*. Sekolah Dasar di Kabupaten Boyolali memiliki beragam ciri khas, yaitu ada sekolah dasar umum, sekolah dasar khusus dan sekolah dasar berbasis agama serta sekolah dasar berbasis agama dengan program khusus. Hal ini perlu dieksplorasi bagaimana pengalaman guru di komunitas belajar di sekolah dasar program khusus pada keikutsertaan mereka dalam bentuk-bentuk kegiatan yang berbasis komunitas guru di sekolah tersebut.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi memberi pengaruh bagi guru dalam komunitasnya di sekolah tentang apa yang akan dilakukan guru di sekolah dan seberapa berhasil dari pelaksanaan kegiatan program sekolah (Buttram & Farley-Ripple, 2016). Begitu juga dengan hambatan PLC. Temuan (Zhang & Sun-Keung Pang, 2016) yang menyatakan bahwa PLC terhambat karena kolaboratif yang tidak mencukupi, kepemimpinan sekolah yang tidak efektif, kebijakan akuntabilitas yang tidak menguntungkan, dan kurangnya budaya profesional kolaboratif.

Praktik komunitas di sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan internal dan para pemimpin yang memainkan peran mereka dalam membantu komunitas guru berkembang dan mempromosikan kualitas guru serta pembelajaran siswa (Wenger, 2000; D. N. Linh, G. W. Kasule, 2022). Oleh karena itu penting dilakukan penelitian ini sehingga mampu menggambarkan sekolah dasar yang mampu membangun dengan baik pada dimensi PLC yaitu *supportive and shared leadership*. Kepemimpinan yang mendukung dan berbagi dapat digambarkan kondisi dan suasana di sekolah di

mana kepala sekolah dan administor atau tenaga kependidikan berbagi wewenang dan pengambilan keputusan untuk mempromosikan bentuk kepemimpinan yang terdistribusi antar komponen di sekolah. Pemimpin sekolah menyusun dan mengatur waktu, menyediakan ruang, dan melakukan koordinasi sumber daya manusia yaitu guru untuk bertemu, berdiskusi, dan menawarkan umpan balik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran (Chen et al., 2016). Gambaran dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian secara mendalam tentang PLC di sekolah dasar khusus pada dimensi *supportive and shared leadership*. Pada akhirnya temuannya nanti dapat disampaikan ke publik terutama di sekolah dasar tentang bagaimana membangun dan membuat program yang berbasis PLC.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti kualitatif biasanya bekerja dengan sampel kecil orang, bersarang dalam konteks mereka dan belajar secara mendalam (Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Penelitian ini dilakukan terhadap delapan informan yaitu 15 guru di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus yang terletak di Kabupaten Boyolali, Central Java. Purposive sampling sengaja mengambil sampel sekelompok orang yang dapat memberikan informasi terbaik kepada peneliti tentang masalah penelitian yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Menurut Ary, Jacobs, Sorensen, & Saravieh (2010), *purposive sampling* adalah memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan atau prosedur pada penelitian ini adalah 1) wawancara pada seluruh informan. Teknik wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Sugiyono, 2016). 2) pengumpulan data penelitian, 3) melakukan analisis data dengan thematic analysis.

Analisis Data

Analisis data menggunakan *thematic analysis* yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola berulang data-data kualitatif yang diperoleh dari wawancara semi structured interview melalui tahap memahami data, menyusun kode dan mencari tema (Heriyanto, 2018; Castleberry and Nolen, 2018; Michelle, Kiger and Varpio, 2020). pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara PLC dimensi Dukungan pimpinan. Pertanyaan peneliti, merujuk pada dimensi kepemimpinan yang mendukung. Dari dimensi tersebut dipecah menjadi 5 sub dimensi. Berikut uraian sub dimensi yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan wawancara, yang dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Deskripsi dari Dimensi *Supportive and Shared Leadership*

<i>Profesional Learning Community</i>	Dimensi	Sub dimensi
	<i>supportive and shared leadership</i>	Dukungan pimpinan sekolah pada guru di Sekolah Program Khusus
		Bimbingan pimpinan kepada guru menjadi pemimpin
		Proses menjalankan keputusan oleh pimpinan sekolah
		Kolaborasi Antar Guru
		Proses menjalankan terhadap keputusan oleh guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melakukan analisis dengan teknik *thematic analysis*. Dari analisis tersebut didapatkan tema hasil dari PLC pada dimensi *supportive and shared leadership* di sekolah dasar berbasis program khusus sesuai tabel 2.

Tabel 2. Hasil Thematic Analysis

<i>Supportive and Shared leadership Dimension</i>		
Sub dimensi	Kode	Tema
Dukungan pimpinan sekolah	Dukungan peningkatan mutu hafalan siswa	Jenis dukungan
	Dukungan ide dan gagasan guru	
	Dukungan sarana prasarana sekolah	
	Pengadaan buku pegangan guru	
	Dukungan perangkat pembelajaran	
	Dukungan alat peraga pembelajaran	Strategi Pimpinan
	Dukungan penggunaan media online	
	Dukungan buku siswa dan buku ajar	
	Perencanaan kebutuhan guru	
	Good respon pimpinan	
Bimbingan pimpinan kepada guru menjadi pemimpin	Pembentukan tim oleh pimpinan	Bentuk kepemimpinan guru
	Rapat perencanaan program	
	Pemberian kesempatan guru menjadi ketua pada program	
	Guru sebagai pemateri workshop	
	Diskusi kegiatan/program	
Menjelaskan proses menjalankan keputusan oleh pimpinan sekolah	Supervisi kepala sekolah	Sarana bimbingan kepemimpinan
	Sharing internal	
	Berkunjung ke guru senior	Proses menjalankan keputusan
	Laporan kemajuan kerja	
	Sosialisasi ulang program kerja	Sikap pimpinan
	Penyelenggaraan forum sharing program kerja	
	Pemerataan tugas	
	Pimpinan menguasai isi program	
	Pimpinan bersikap bijaksana	
	Pimpinan memberi <i>support</i>	
Kolaborasi guru dengan guru lainnya dan tenaga	Pimpinan memberi saran	Evaluasi Pimpinan
	Pimpinan ikut andil dan terlibat aktif	
	Pengkajian ulang program kegiatan	
	Pelaksanaan Diskusi Non formal	
	Pelaksanaan Diskusi Formal	
	Pelaksanaan kegiatan "Sabtu refresh"	Bentuk Kolaborasi
	Pelaksanaan kontroling	
	Kerjasama pembuatan poster	
	Kolaborasi guru pada kelas bawah	
	Kerjasama guru kelas parallel	
Kondisi seluruh komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan	Kerjasama dan diskusi perangkat	Media Kolaborasi
	Kolaborasi strategi pembelajaran	
	Kolaborasi kegiatan olimpiade	Bentuk tanggung jawab
	Zoom, Gmeet, Voicenote, Gmail, WA group, Meeting	
	Kedisiplinan guru	
	Menjalankan keputusan program	
	Kerjasama tim	
	Optimaliasi pelaksanaan program	
	Saling berbagi pengalaman	
	Aktif pada kepengurusan dan kepanitiaan	

<i>Supportive and Shared leadership Dimension</i>		
Sub dimensi	Kode	Tema
	Pembagian <i>Job description</i>	Peran Pimpinan
	Pimpinan muncul mengatasi masalah	
	Pimpinan memahami karakter guru	
	Pimpinan membuka ruang konsultasi	

Diskusi

Berdasarkan data yang telah dianalisis menggunakan thematic analysis ditemukan 11 tema yang menggambarkan PLC pada dimensi *supportive and shared leadership* yaitu (1) jenis dukungan pimpinan (2) strategi pimpinan sekolah (3) bentuk kepemimpinan guru (4) sarana bimbingan pimpinan (5) proses menjalankan keputusan (6) sikap pimpinan (7) evaluasi pimpinan (8) materi kolaborasi guru (9) media kolaborasi (10) bentuk tanggung jawab guru pada komunitas (11) peran pimpinan.

Jenis Dukungan Pimpinan

Pada tema pertama yaitu jenis dukungan pimpinan dapat digambarkan adanya dukungan pimpinan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dukungan ide dan gagasan yang disampaikan pada dewan guru, dukungan terhadap kebutuhan sarana prasarana sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan memenuhi kebutuhan perlengkapan pembelajaran yaitu kebutuhan buku pegangan guru, buku ajar, alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan guru sebagai media pembelajaran. Pimpinan memberikan sarana pembelajaran berbasis media online sebagai bagian tuntutan kebutuhan pembelajaran. Kemudian pada dimensi ini ditemukan tema strategi pimpinan yang digunakan dalam memberikan dukungan kepada guru melalui perencanaan kebutuhan guru, kepala sekolah sebagai pimpinan memberikan pelayanan dengan penyampaian good respon terhadap gagasan dan ide guru, pimpinan sekolah membentuk tim sebagai sarana dukungan ke komunitas guru di sekolah. Kepemimpinan mempengaruhi proses pembelajaran, diskusi antar pemangku kepentingan pengelolaan kelas untuk peserta didik, dan penyediaan tempat yang nyaman di sekolah (Shah, Yousuf, Imran, Hanif, 2023). Tema diatas menggambarkan bahwa pimpinan memberi ruang dan kesempatan kepada guru dalam komunitasnya sebagai professional dalam pembelajaran. PLC di sekolah sangat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah mempengaruhi apa yang dilakukan guru dalam komunitas pembelajaran profesional dan seberapa baik mereka melaksanakan kegiatan. Kepala sekolah merupakan gambaran pemimpin yang visioner untuk memulai perkembangan positif dalam berbagi kepemimpinan dan menciptakan komitmen terhadap tujuan bersama (Buttram & Farley-Ripple, 2016, Antinluoma et al. 2018).

Bentuk Kepemimpinan Guru

Tema lain yang menjadi gambaran tentang bagaimana kepala sekolah mempengaruhi apa yang dilakukan guru adalah pada tema bentuk kepemimpinan guru. Pada tema ini ditemukan bahwa pimpinan sekolah memberikan dukungan berupa kesempatan bagi guru untuk menjadi ketua pada program-program kegiatan sekolah. Guru mendapatkan kepercayaan dari pimpinan sebagai pemateri *workshop* internal. Dalam hal ini guru mendapatkan kepercayaan untuk memberikan materi pada *workshop tentang google classroom, workshop penggunaan zoom, dan penggunaan g-meet* baik dalam pembelajaran maupun dalam menjalin komunikasi dalam komunitas, sehingga memberikan bekal bagi guru dalam menghadapi pembelajaran daring selama pandemi. Hal ini berdampak pada pengalaman guru dan kemampuan guru dalam berkomunikasi sehingga melatih kepemimpinan guru di sekolah tersebut. Dalam memberikan bimbingan kepemimpinan guru, pimpinan sekolah membuat sarana bimbingan kepemimpinan melalui diskusi kegiatan atau program untuk menggali keberhasilan kegiatan. Kepemimpinan sekolah yang berkualitas dapat membangun sumber daya manusia guru profesional. Kepala sekolah memainkan peran utama dalam kemajuan sekolah sebagai

PLC. Kepala sekolah dapat digambarkan sebagai pemimpin visioner yang telah memulai perkembangan positif, berbagi kepemimpinan, dan menciptakan komitmen terhadap tujuan bersama (Antinluoma et al, 2018; Belay et al., 2021).

Pimpinan sekolah melakukan kegiatan supervisi pada program-program kegiatan yang dilaksanakan. Pimpinan sekolah membuka ruang berbagi pengalaman pada sharing internal terutama membicarakan berbagai macam program sekolah, pembelajaran, dan permasalahan yang dihadapi serta solusi dalam mengatasi permasalahan. Dalam hal ini guru akan mampu bekerjasama berbagai komponen lainnya dalam menjalankan program baik dengan guru lain maupun administrator sekolah sehingga ada dialog kolegal dan seluruh guru diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Dukungan mencakup pertimbangan seperti penyediaan waktu bagi guru untuk berkolaborasi, meninjau strategi instruksional, dan mempertimbangkan pengaruh pembelajaran siswa (Caskey & Carpenter, 2012; Supovitz & Christman, 2005).

Proses Pengambilan Keputusan Pimpinan

Pada dimensi *supportive and shared leadership* terdapat sub dimensi yang bermaksud menggali bagaimana guru dan pimpinan sekolah menjalankan keputusan. Pimpinan sekolah dan setiap guru dalam komunitas di sekolah dituntut ikut andil dalam menjalankan keputusan, dalam hal ini menjalankan keputusan yang berhubungan dengan program-program yang direncanakan sekolah baik dalam pembelajaran maupun program diluar pembelajaran. Proses menjalankan keputusan dapat dilihat dari temuan tema yaitu proses, sikap pimpinan, dan evaluasi keputusan. Pada tema proses menjalankan keputusan terdapat beberapa kegiatan yaitu rapat laporan kemajuan kerja. Kegiatan yang dilakukan adalah cek kemajuan dan progres kegiatan atau program. Guru-guru menyampaikan perkembangan dari program dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Kemudian pimpinan sekolah melakukan sosialisasi ulang program kerja untuk melihat kembali target dan tujuan dari pelaksanaan program dan pimpinan menyelenggarakan forum untuk sharing program. Dalam proses menjalankan keputusan ada kesinambungan struktur kepemimpinan agar tidak didominasi oleh beberapa orang/guru, pimpinan menyusun formula dan melakukan pemerataan tugas kepada guru.

Sikap pimpinan yang merupakan tema ke-6 dari hasil thematic analysis, menggambarkan bagaimana sikap pimpinan sekolah dalam menjalankan keputusan. Dapat dijelaskan bahwa sikap pimpinan adalah ikut andil dalam pelaksanaan dan hadir dalam kegiatan atau program. pimpinan selalu hadir dalam kegiatan pembinaan lomba. Hal ini menggambarkan bahwa pimpinan menjalankan apa yang telah menjadi keputusan dari sekolah tersebut. Pimpinan memberikan support pada seluruh program kerja dan ikut andil dengan cara mempelajari dan menguasai program. Ada unsur kebijaksanaan pimpinan dalam hal memberi keputusan. Hal ini memberikan rasa kepedulian pimpinan ke guru dan memberikan rasa nyaman bagi guru dalam komunitas guru di sekolah. Sekolah dengan iklim positif, kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang berkualitas dalam membangun sumber daya guru melalui berbagai kesempatan pembelajaran dan pengembangan profesional. Pimpinan sekolah yang memiliki komitmen kuat dengan memberi support kepada komunitas guru dapat meningkatkan mutu sekolah dan memiliki pengaruh positif pada organisasi sekolah (Belay et al., 2021; Budiarti, Sujanto, & Mukhtar, 2022).

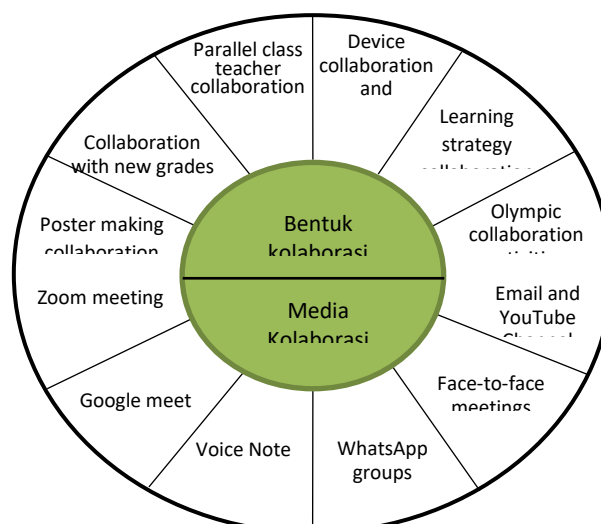
Tema selanjutnya evaluasi pimpinan, hal ini berhubungan dengan bagaimana seluruh komunitas guru di sekolah dan pimpinan sekolah menjalankan keputusan. Ada evaluasi dalam menjalankan keputusan diantaranya mengkaji ulang program, diskusi non formal, pimpinan menyediakan waktu setiap hari sabtu minggu ke-4 untuk melakukan sharing dan diskusi. Sekolah dasar program khusus menjadwalkan kegiatan forum hari sabtu atau yang dinamakan sabtu refresh. Pada ini pimpinan dan guru akan mendiskusikan tentang pelaksanaan program kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, kendala, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada forum ini dapat dijadikan sebagai forum untuk merefresh dari program-program sekolah. PLC terdiri dari pertemuan yang terjadwal secara teratur untuk guru dan staf lain untuk meninjau data prestasi siswa dan membuat penyesuaian yang

diperlukan untuk instruksi (Caskey & Carpenter, 2012). Oleh karena itu, menyediakan waktu pertemuan baik dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang bagi guru sangat penting bagi PLC di sekolah.

Kolaborasi Guru

Sub dimensi lainnya yang digunakan untuk mengeksplorasi PLC pada dimensi *supportive and shared leadership* adalah kolaborasi guru dengan guru lainnya. Pada sub dimensi ini ditemukan tema materi atau bentuk kolaborasi dan media kolaborasi. Pemimpin di sekolah harus membuat kebijakan dan prosedur yang menyediakan struktur kepemimpinan guru untuk mempengaruhi peningkatan sekolah melalui berbagai upaya kolaboratif dan mendukung budaya sekolah yang positif (Carpenter, 2015). Bentuk kolaborasi di sekolah dasar program khusus dapat diuraikan diantaranya kerjasama pembuatan poster, kolaborasi guru pada kelas bawah, kerjasama guru pada kelas parallel dari kelas 1-6, kolaborasi guru dalam diskusi perangkat pembelajaran yaitu bagaimana penentuan buku, pemilihan materi, praktek luar sekolah, kolaborasi diskusi media, tugas dalam pembelajaran, media pembelajaran dan steategi apa yang akan digunakan. Kolaborasi persiapan pembelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam hal ini guru mendiskusikan bagaimana implementasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kolaborasi yang berhubungan dengan kegiatan siswa yaitu kolaborasi guru dalam membimbing lomba olimpiade.

Guna melatih kesiapan siswa dalam mempersiapkan olimpiade, maka salah satu kolaborasi yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar program khusus adalah kolaborasi pembimbingan olimpiade. Elemen terpenting dalam peningkatan sekolah adalah kapasitas kolektif antar guru dalam bekerjasama, komitmen, dan kegigihan para pendidik di dalamnya (DuFour, 2007). Tema yang berhubungan dengan bentuk kolaborasi adalah tema tentang media kolaborasi. Pada tema ini mengungkap apa media yang digunakan sekolah program khusus dalam melakukan kolaborasi antar guru dalam komunitasnya. Berbagai macam kolaborasi yang dilakukan guru pada suasana pandemic membutuhkan media yang mampu menjembatani kolaborasi dari guru dalam komunitas belajar. Pada tema ini terungkap bahwa media kolaborasi yang digunakan adalah media *zoom*, *google meet*, *voicenote*, *Gmail*, *WA group*, dan pertemuan langsung. Bentuk kolaborasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk kolaborasi guru di Sekolah Dasar Program Khusus

Kondisi komunitas di sekolah dapat digambarkan pada tema bentuk tanggung jawab guru dalam komunitas dan peran pimpinan. Pada tema bentuk tanggung jawab terungkap bahwa guru di komunitas terhadap keputusan diantaranya kedisiplinan dalam menjalankan keputusan, melakukan

kerjasama tim, saling menghandle antar guru. Hal ini dilakukan agar saling membantu dan menutup kelemahan guru dalam komunitas. Sebagian guru akan belajar terlebih dahulu terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya dan saling berbagi pengalaman. Kemudian guru melakukan komunikasi dalam kerjasama tim dan melaksanakan tugas dari pimpinan sesuai dengan *job description*. Pada tema terakhir menggambarkan kondisi pimpinan dalam komunitas yaitu peran pimpinan sekolah dalam bertanggung jawab terhadap keputusan. Nuansa tentang peran kepemimpinan sekolah dikemukakan oleh yang menyatakan bahwa kepala sekolah dapat menciptakan kondisi bagi budaya belajar untuk berkembang (Stoll, 2010). Kehadiran pimpinan yang memahami karakter guru-guru mampu mengatasi permasalahan merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi. Kuncinya adalah kedisiplinan dalam menjalankan keputusan. Pimpinan sekolah membuka ruang untuk konsultasi bagi guru dalam menjalankan program sekolah. Pemimpin sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap guru mereka dan kondisi kerja di sekolah mereka, yang melaluinya mereka juga dapat berkontribusi pada pembelajaran siswa (Leithwood et al., 2009; Louise Stoll et al., 2006).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi PLC yang dilakukan pada dimensi *support and shared leadership* di sekolah dasar program khusus dapat digambarkan bahwa komunitas guru-guru di sekolah dasar program khusus mampu mengungkapkan pengalaman dan keterlibatannya di dalam komunitas belajar di sekolah. Dukungan pimpinan sekolah yang bervariasi memberikan kesempatan bagi komunitas guru di sekolah dasar program khusus tentang apa yang akan dilakukan guru. Pada dimensi terdapat 11 tema yang menandakan bahwa komunitas belajar guru di sekolah dasar berjalan sesuai dengan karakteristik PLC.

REFERENSI

- Ary, D., Jacobs. L. C., & Sorensen, C., Razavieh, A., (2010). Introduction to Research in Education (8th ed). California: Wadsworth
- Belay, S., Melese, S., & Seifu, A. (2021). Advancing teachers' human capital through effective leadership and institutional safety: Mediating effect of professional learning and teaching climate. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1912488>
- Brodie, K. (2019). Teacher agency in professional learning communities. *Professional Development in Education*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1689523>
- Bush, M. (2006). Teachers College Record: Foreword. *Teachers College Record*, 108(9), 1421–1722. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00755.x>
- Buttram, J. L., & Farley-Ripple, E. N. (2016). The Role of Principals in Professional Learning Communities. *Leadership and Policy in Schools*, 15 (2), 192–220. <https://doi.org/10.1080/15700763.2015.1039136>
- Carpenter, D. (2015) School culture and leadership of professional learning communities. *International Journal of Educational Management*, Vol. 29 Iss 5 pp. 682 - 694
- Caskey, M. M., & Carpenter, J. (2012). Organizational Models for Teacher Learning. *Middle School Journal*, 43(5), 52–62. <https://doi.org/10.1080/00940771.2012.11461830>
- Chen, P., Lee, C. Di, Lin, H., & Zhang, C. X. (2016). Factors that develop effective professional learning communities in Taiwan. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 248–265. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148853>
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design_ Choosing Among Five Approaches. Fourth Edition SAGE Publications, Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks, California 9132.
- Date, P. U. B., Type, P. U. B., & Price, E. (1998). Document resume.

- Doğan, Selcuk & Alyson Adams. 2018.pdf. (n.d.).
- DuFour, R. (2007). Professional Learning Communities: A Bandwagon, an Idea Worth Considering, or Our Best Hope for High Levels of Learning? *Middle School Journal*, 39(1), 4–8. <https://doi.org/10.1080/00940771.2007.11461607>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Hord, S. M. (1997). Professional learning communities: communities of continuous inquiry and improvement. *Leadership*, 40(1), 58–59.
- Hughes, T., & Kritsonis, W. A. (2006). A National Perspective: An Exploration of Professional Learning Communities and the Impact on School Improvement Efforts. *Online Submission*, 1(1), 1–12.
- Johnson, C. (2011). W Here Is the C Ommunity ? I(1), 1–16.
- Leithwood, K., Louis, K. S., Wahlstrom, K., Anderson, S., Mascall, B., & Gordon, M. (2009). Second International Handbook of Educational Change. *Second International Handbook of Educational Change*, 2008, 611–629. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2660-6>
- Muijs, D. (2003). series editors : Ivor Goodson and Andy Hargreaves Through Teacher. In *Learning* (Issue 2001).
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Methods*.
- Penelope, J., & Michael, S. (n.d.). *Educators as learners: creating a professional learning community in your school* - Penelope Jo Wald, Michael S. Castleberry - Google Books. <http://books.google.co.tz/books?hl=en&lr=&id=fgv-MWfKB18C&oi=fnd&pg=PR5&dq=?%5CtEducators+as+Learners:+Creating+A+Professional+Learning+Community+in+Your+School,+by+P.+Wald+&+M.+Castleberry,+2000,+Alexandria,+VA:+As+association+for+Supervision+and+Curriculum>
- Roy, P., & Hord, S. M. (2006). It ' s Everywhere , but What Is It ? *Journal of School Leadership*, 16(5), 490–504.
- Sigurdardóttir, A. K. (2010). Professional learning community in relation to school effectiveness. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 54(5), 395–412. <https://doi.org/10.1080/00313831.2010.508904>
- Song, K. O., & Choi, J. (2017). Structural analysis of factors that influence professional learning communities in Korean elementary schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.26822/iejee.2017131882>
- Stoll, L. (2010). Professional learning community. *International Encyclopedia of Education*, 151–157. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00435-8>
- Stoll, Louise. (1999). Realising Our Potential: Understanding and Developing Capacity for Lasting Improvement. *School Effectiveness and School Improvement*, 10(4), 503–532. <https://doi.org/10.1076/sesi.10.4.503.3494>
- Stoll, Louise, Bolam, R. A. Y., McMahon, A., & Wallace, M. (2006). Professional learning communities: a review of the literature. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225.
- Supovitz, J. A., & Christman, J. B. (2005). Small learning communities that actually learn: Lessons for school leaders. *Phi Delta Kappan*, 86(9), 649–651. <https://doi.org/10.1177/003172170508600905>
- Thompson, S. C., & Gregg, L. (2004). *RMLE*. 28(1), 1–15.
- Wenger, E. (2000). Communities of Practice and Social Learning Systems. *Organization*, 7(2), 225–246. <https://doi.org/10.1177/135050840072002>
- Zhang, J., & Sun-Keung Pang, N. (2016). Investigating the development of professional learning communities: compare schools in Shanghai and Southwest China. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 217–230. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148851>

